

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari – hari baik secara resmi maupun secara tidak resmi. Bahasa sangat diperlukan manusia karena menjadi merupakan sarana komunikasi paling efektif. Seiring waktu berlalu bahasa mengalami perkembangan. Pada hakikatnya bahasa memiliki lebih dari satu makna, dalam hal ini selaras dengan sifat dan ciri-ciri bahasa yakni sebagai berikut: Chaer (2012) mengatakan “bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya”(h.33).

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman bahasa, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu dan diangkat menjadi bahasa nasional. Setiap bahasa memiliki keunikannya sendiri, seperti halnya bahasa Melayu Pontianak yang merupakan bahasa terbesar di Kota Pontianak yang patut dijaga kelestariannya. Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa daerah yang memiliki satuan bahasa yang membedakan dengan bahasa lainnya, perbedaan tersebut juga mempengaruhi dalam pantun adat Melayu Pontianak. Pantun merupakan satu di antara jenis puisi lama yang terkenal di Indonesia. Begitu banyak jenis pantun yang ada di Indonesia sehingga

menimbulkan perbedaan mulai dari aspek bahasa sampai dengan aspek fonologinya, terkhusus fonetik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi – bunyi bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, pantun adat pernikahan Melayu Pontianak memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasanya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari aspek fonetik akustik. Dalam hal ini untuk melihat keunikan dari pantun yang lain maka pantun Melayu Pontianak perlu dikaji berdasarkan struktur dan bunyi bahasanya. Fonetik akustik dapat mengkajinya mulai dari frekuensi bunyi, intensitas bunyi, intonasi bunyi dan durasi bunyi bahasa yang dituturkan.

Pantun adat Melayu Pontianak dilakukan dalam prosesi pernikahan Melayu Pontianak. Dalam prosesi *antarbarang*, juru bicara dari pihak perempuan berbicara terlebih dahulu sebagai bentuk sambutan selamat datang kemudian dibalas oleh juru bicara pihak laki – laki. Prosesi tersebut diisi dengan pantun adat Melayu Pontianak. Kehidupan masyarakat Pontianak yang dinamis berpengaruh terhadap pantun acara pernikahan adat Melayu Pontianak. Seiring berjalannya waktu, pantun acara pernikahan adat Melayu Pontianak hanya sekadar formalitas. Hal tersebut terjadi karena disebabkan beberapa faktor, satu di antaranya minim pemahaman terhadap pantun Melayu Pontianak itu sendiri. Maka terpilih lah objek penelitian yaitu, sebuah rekaman prosesi hantaran pernikahan adat Melayu Pontianak antara Reza Okta Indriyandi, S.Kom dengan Emmy Rustianty, S.Sos dari kanal video *Youtube*. Alasan peneliti memilih karena ketika juru bicara berbicara baik dari pihak sebelah laki – laki dan perempuan menyampaikan tuturannya secara jelas. Artikulasi pengucapannya memudahkan peneliti untuk mengolahnya sebagai data. Selain itu,

suasana yang tercipta dalam prosesi *antarbarang* sangat meriah dan nuansa Melayu keliatan tidak secara formalitas saja.

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena alam. Bunyi – bunyi bahasa dianalisis frekuensi getarannya, intensitas getarannya, promenensi geratarnya hingga durasi getarannya. Bunyi – bunyi bahasa ini dihasilkan oleh sebuah tuturan. Tuturan bunyi pantun acara pernikahan adat Melayu Pontianak inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, kajian terfokus pada sistem prosodi atau ciri akustik. Penelitian ini menggunakan piranti perangkat lunak *Praat* dalam menganalisis data dan prosodi.

Alasan peneliti memilih prosodi sebagai kajian penelitian karena belum banyaknya kajian sejenis ini diteliti khususnya di Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada semantik dan makna. Namun, prosodi mengupas dari aspek tuturan frekuensi, intensitas, tekanan, timbre dan durasi. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik dalam mengkaji penelitian prosodi ini.

Kajian relevan dengan penelitian ini adalah Yolanda Oktaviani (2021) dengan judul “*Tuturan Keinterogatifan Bahasa Bugis Wajo’ Isolek Di Padang Tikar: Kajian Fonetik Akustik*”. Heru Darmawan Simatupang (2021) dengan judul “*Sistem Prosodi Suara Laki – Laki dalam Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut*”. Tri Wahyu Retno Ningsih (2020) dengan judul “*Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian dalam Bidang Fonetik Akustik)*”, dan Henilia (2008) dalam tesisnya yang berjudul “*Prosodi Pantun Melayu (dalam Acara Perkawinan Adat Melayu Deli)*” Penelitian

sebelumnya mengkaji dari tuturan interogatif dari aspek bahasa Bugis Wajo', perbandingan suara laki – laki antara Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut, ciri akustik pada monolog aktor Reza Rahardian serta tuturan pantun dalam perkawinan adat Melayu Deli, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada prosodi pantun dalam acara perkawinan adat Melayu Pontianak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian yang berjudul “Prosodi Pantun dalam Acara Adat Pernikahan Melayu Pontianak” perlu dilakukan peneliti dalam mendokumentasikan bahasa serta pantun secara tertulis agar pelestarian bahasa serta pantun dapat terjaga, menambah literatur bahasa daerah dan literatur dibidang fonetik akustik.

B. Masalah Penelitian

Penelitian yang berjudul “Prosodi Pantun Dalam Acara Pernikahan Adat Melayu Pontianak” ini akan menyampaikan permasalahan yang sesuai dengan latar belakang. Diketahui bahwa masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana prosodi pantun dikaji menggunakan disiplin ilmu fonetik akustik. Agar rencana penelitian ini terarah, maka dirincikan ke dalam rumusan masalah antara lain.

1. Bagaimana aspek frekuensi pantun dalam acara pernikahan adat Melayu Pontianak?
2. Bagaimana aspek durasi pantun dalam acara pernikahan adat Melayu Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan pantun pernikahan adat Melayu Pontianak. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan aspek frekuensi pantun dalam acara pernikahan adat Melayu Pontianak.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan aspek durasi pantun dalam acara pernikahan adat Melayu Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian prosodi pantun dalam pernikahan adat Melayu Pontianak merupakan hal yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan literatur atau kajian relevan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang akan meneliti pantun pernikahan adat Melayu Pontianak. Selain itu, penelitian ini turut menyumbangkan pandangan dalam kajian fonetik akustik berbasis perangkat lunak *praat*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah terkait dengan pandangan yang lebih luas, khususnya kajian fonetik akustik.

- b. Bagi peneliti, peneliti mendapatkan pengetahuan ilmu lebih banyak tentang bahasa Melayu Pontianak dan pantun serta dalam aspek pantun kajian fonetik akustik.
- c. Bagi penelitian lainnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian tuturan dibidang fonetik akustik.
- d. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian dimaksud dengan tujuan untuk memfokuskan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga penelitian ini lebih terarah. Objek penelitian ini adalah sebuah rekaman prosesi hantaran pernikahan adat Melayu Pontianak antara Reza Okta Indriyandi, S.Kom dengan Emmy Rustianty, S.Sos dari kanal video *Youtube*.

Rekaman itu dimuat oleh saluran akun *Slonongboy 86* dengan judul Terima Barang Hantaran Nikah. Rekaman itu diunggah 11 Oktober 2019 dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=uQ4F0xN7rFs>. Pada rekaman pernikahan tersebut data tuturan yang berupa pantun diperoleh. Penelitian ini menggunakan kajian fonetik akustik berbasis peranti perangkat lunak *Praat*.

Dalam penelitian ini data dibatasi oleh 12 tuturan pantun yang disampaikan oleh juru bicara mempelai laki – laki dan 5 tuturan pantun yang disampaikan oleh juru bicara perempuan. Total tuturan pantun yang menjadi data penelitian ini berjumlah 17 pantun.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan pengungkapan maksud mengenai konsep yang dilambangkan oleh sebuah kata atau istilah. Penjelasan istilah dimaksudkan untuk menghindari multitafsir atau kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam memahami istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini tertuang sebagai berikut.

1. Fonetik Akustik

Fonetik akustik adalah salah satu dari tiga jenis studi fonetik. Menurut Marsono (2013) “fonetik akustik merupakan studi ilmu yang mempelajari bunyi – bunyi bahasa menurut aspek – aspek fisiknya. Bunyi – bunyi itu diselidiki sumbernya, frekuensinya, getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya” (h.2-3).

2. Prosodi

Kridalaksana (dalam Gunawan dan Yustanto, 2019) menjelaskan “prosodi adalah ciri fonologis yang meliputi lebih dari satu segmen dalam kontinum ujaran. Dalam artian lain, prosodi juga dimaksudkan sebagai frekuensi, ritme, tekanan, nada, dan intonasi sebuah tuturan.

3. Bahasa Melayu Pontianak

Menurut Ari Asfar (2019) “bahasa Melayu Pontianak ini dituturkan di Lembah Sungai Kapuas bagian hilir yang airnya mengalir sampai ke Laut Cina Selatan. Berdasarkan aliran Lembah Sungai Kapuas ini bagian hulu penutur bahasa Melayu Pontianak berbatasan dengan dialek Melayu Tayan dan dialek Melayu Sanggau. Pada bagian pesisir pantai sebelah barat Pulau Kalimantan dialek Melayu Pontianak berbatasan dengan dialek Melayu Sambas. Dalam konteks administratif Kalimantan

Barat persebaran bahasa Melayu Pontianak ini cukup luas. Secara administratif persebaran bahasa Melayu Pontianak ini menempati tiga wilayah kabupaten/kota, yaitu Mempawah, Kubu Raya, dan Kota Pontianak. Tiga kawasan ini para penutur menjadikan bahasa Melayu Pontianak sebagai *lingua franca* (basantara) berdampingan dengan bahasa Indonesia”.

4. Pantun

Pantun menurut Suseno (dalam Setyadiharja, 2020) “merupakan bagian dari bentuk puisi lama, hampir merata dikenal seluruh penjuru tanah air, walaupun diucapkan dalam bahasa daerah.

5. Praat

Irawan dan Dinakaramani (2019) menjelaskan “*praat* adalah sebuah perangkat lunak untuk penelitian fonetik dan akustik yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari *the Institute of Phonetic Sciences di Amsterdam*” (h.101).